

Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Trilogi Drama *Teropong dan Meriam* Karya Fahmi Syarif:
Kajian Stilistika

Muh. Subair, Juanda Juanda, Nansilianti Nansilianti, Iswan Afandi

Universitas Negeri Makassar, Universitas Timor

muhbair28@gmail.com, juanda@unm.ac.id, nensilianti@unm.ac.id, iswan@unimor.ac.id

Diterima : 10 September 2024

Direvisi : 20 Oktober 2024

Diterbitkan : 30 November 2024

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan diksi lokal dan mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam naskah Trilogi Drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa diksi lokal Bugis dan Makassar yang berupa kata kerja, kata sifat, kata benda. Dan bahasa figuratif berupa personifikasi, simile, metafora, ironi, dan sarkasme. Berdasarkan kajian stilistika, teknik analisis data diperoleh melalui metode mengumpulkan data, membaca data, dan mencatat data. Hasil penelitian, yaitu: *pertama*, ditemukan diksi lokal Bugis dan Makassar pada kata kerja sebanyak 6 data, kata sifat 3 data, kata benda 5 data. *Kedua*, ditemukan bahasa figuratif personifikasi sebanyak 4 data, simile 5 data, metafora 4 data, ironi 7 data, dan sarkasme 9 data. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi praktisi dan tenaga pendidik dalam beberapa cara penting. Bagi praktisi, seperti penulis dan sutradara drama, analisis diksi dan bahasa figuratif dalam trilogi "*Teropong dan Meriam*" dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan untuk menciptakan karya-karya yang kaya akan makna dan keindahan bahasa. Pemahaman mendalam tentang teknik stilistika yang digunakan oleh Fahmi Syarif dapat membantu mereka dalam mengembangkan dialog dan narasi yang lebih hidup dan memikat. Bagi tenaga pendidik, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif untuk mengajarkan elemen-elemen stilistika dan apresiasi sastra kepada siswa. Melalui studi kasus ini, guru dapat mengajarkan cara menganalisis teks sastra secara kritis, memperkaya kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menikmati karya sastra.

Kata Kunci: *Bahasa figuratif, diksi, stilistika.*

Abstract: This study aims to describe local diction and figurative language contained in the Trilogi Drama *Teropong dan Meriam* script by Fahmi Syarif. This study is a qualitative descriptive study. The data of this study are in the form of local Bugis and Makassar diction in the form of verbs, adjectives, and nouns. And figurative language includes personification, simile, metaphor, irony, and sarcasm. Based on the stylistic, the data analysis technique is obtained through collecting, reading, and recording data. The study results, namely: first, local Bugis and Makassar diction, were found in verbs as many as 6 data, adjectives 3 data, and nouns 5 data. Second, figurative language was found in personification as many as 4 data, simile 5 data, metaphor 4 data, irony 7 data, and sarcasm 9 data. This study contributes to practitioners and educators in several essential ways. For practitioners, such as writers and drama directors, the analysis of diction and figurative language in the "*Teropong dan Meriam*" trilogy can be a source of inspiration and guidance for creating works rich in

meaning and beautiful language. A deep understanding of the stylistic techniques used by Fahmi Syarif can help them develop more lively and engaging dialogues and narratives. For educators, the findings of this study can be used as effective teaching materials to teach students stylistic elements and literary appreciation. Through this case study, teachers can teach how to analyze literary texts critically, enrich the Indonesian language and literature curriculum, and improve students' abilities to understand and enjoy literary works.

Key words: Diction, figurative language, stylistics

PENDAHULUAN

Sastra umumnya menggambarkan realitas dalam bentuk seni, memberikan makna khusus bagi pembacanya (Anzar et al., 2018). Ada tiga jenis karya sastra: puisi, prosa, dan drama. Karya sastra berfungsi sebagai media bagi penulis untuk menyampaikan ide dan pengalaman mereka kepada pembaca dengan menghubungkan pikiran atau perasaan (Anwar et al., 2023). Drama, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog, aksi, dan gerak (Fauziah et al., 2021). Dialog dalam drama biasanya menggunakan bahasa sehari-hari, karena bahasa sebagai alat komunikasi adalah sarana utama interaksi (Juanda & Azis, 2019). Berbeda dengan prosa dan puisi, drama memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk dialog dan konflik yang terkandung dalam naskah dramanya.

Naskah drama adalah karya sastra yang memiliki dua dimensi: naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukan (Anwar, 2019; Luquin & García Mayo, 2021). Setiap penulis drama memiliki gaya penulisan unik yang tercermin dalam karya mereka. Bahasa sastra digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan ide dan memberikan nilai seni pada karya sastra, terkait dengan gaya penulisan (Agyekum, 2021; Pritojosa et al., 2022). Penulis menggunakan bahasa dengan cara khas untuk membangun cerita dan menyampaikan gagasan kepada pembaca. Gaya bahasa adalah cara penulis mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang unik dalam cerita, sehingga menimbulkan kesan tertentu (Anzar et al., 2018; Elabdali & Arnold, 2020; Sinaga, 2022). Selain gaya bahasa, pemilihan kata atau diksi juga sangat penting dalam karya sastra. Gorys Keraf dalam (Ihsanudin et al., 2024) menjelaskan diksi sebagai kemampuan memilih dan menyusun kata yang sesuai dengan situasi, agar gagasan lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh pendengar atau pembaca. Penulisan naskah drama saat ini berkembang dengan variasi sesuai latar belakang penulis, yang bertujuan menyadarkan pembaca melalui pembentukan pola pikir, kebiasaan, dan sikap masyarakat (Aaen & Sadolin, 2024; Bogodad & Juanda, 2021). Contohnya adalah Trilogi Drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif. Dalam dunia sastra Indonesia, Fahmi Syarif dikenal sebagai penulis dan aktor drama. Ia telah menulis beberapa naskah drama

seperti *Dendam dan Korban* (1964), *Baja Putih* (1972), *Datu Museng & Maipa Deapati* (1975), *Karaeng Bontoala* (1976), *Kerikil-Kerikil* (1977), *Arung Palakka* (1988), *Nuansa-Nuansa Almamater* (1991), *Karaeng Pattingaloang* (1992), *Para Karaeng* (1994), *Manusia-Manusia Perbatasan* (1995). Dalam karyanya, Fahmi Syarif dikenal sebagai penulis yang cerdas dan bijak, mampu menghadirkan dialog jenaka serta dialog dengan makna mendalam dan visi yang luas.

Dalam penelitian ini, fokus ditujukan pada analisis naskah drama yang terdapat dalam buku *Trilogi Drama Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif, yang mencakup tiga judul drama, yaitu *Karaeng Pattingaloang*, *Arung Palakka*, dan *Para Karaeng*. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Hasanuddin University Press Makassar dan memiliki ketebalan 221 halaman.

Salah satu dari ketiga naskah drama dalam buku tersebut adalah *Karaeng Pattingaloang*. Drama ini mengisahkan tentang Karaeng Pattingaloang, seorang raja yang terkenal akan kepopulerannya, kecerdasannya, dan keahliannya dalam berbagai bidang seperti astronomi, hukum laut, tata negara, serta berbagai bahasa asing. Keunggulan Karaeng Pattingaloang ini membuat Bendaharawan Kerajaan Tallo, Daeng Materru, berupaya memberinya gelar Cikal Kemakmuran dan menunjukkan kesetiiaannya. Namun, semua rencana Daeng Materru tersebut ternyata telah diantisipasi dengan baik oleh Karaeng Pattingaloang, termasuk rencana rahasia Anrong To'bala yang memiliki tujuan serupa tetapi tidak seberani Daeng Materru. Fahmi Syarif menampilkan karakter-karakter cerdas dalam naskah dramanya, terutama dalam *Karaeng Pattingaloang*, dengan menyajikan dialog-dialog yang mengandung sindiran halus.

Hal ini menarik untuk diselidiki dalam studi stilistika, di mana kita dapat melihat bagaimana pengarang secara kreatif memanfaatkan bahasa dan gaya kebahasaan untuk menyampaikan ide, peristiwa, dan situasi tertentu. Seperti yang dikemukakan (Wulandari & Alfiah, 2024), stilistika adalah ilmu kesusastraan yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada berbagai variasi penggunaan bahasa yang erat kaitannya dengan keindahan. Analisis stilistika penting untuk dilakukan karena pemilihan kata, frasa, hingga struktur tertentu bukanlah hanya sebuah aktifitas sederhana melainkan memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang (Albab, 2023; Han et al., 2024). Karya dalam bidang stilistika dari Charles Bally (1865-1947) mencoba untuk menganalisis bagian dari sistem bahasa yang maknanya tidak murni konseptual atau intelektual, tetapi memiliki dimensi afektif dan emosional (Joseph, 2022). Stilistika sastra pada dasarnya adalah bentuk yang sangat terspesialisasi dari metadidaktik normatif yang

diterapkan pada teks-teks sastra (Agyekum, 2021; Han et al., 2024; Toolan, 2022; Yoong & Lee, 2023).

Dalam ketiga naskah dramanya, Fahmi Syarif menggambarkan peristiwa pada masa kerajaan Bugis-Makassar dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun kaya makna tersirat, serta memasukkan bahasa daerah Bugis-Makassar dalam dialognya. Penelitian ini memilih buku Trilogi Drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif karena belum ada penelitian yang mencakup aspek interdisipliner antara linguistik dan sastra, terutama dalam bidang stilistika. Hal ini terlihat dari hasil pencarian di internet, perpustakaan perguruan tinggi, dan literatur lainnya. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian stilistika. Penelitian terhadap karya sastra drama menarik untuk dijelajahi melalui pendekatan stilistika, mengingat umumnya penelitian stilistika lebih sering terfokus pada novel dan puisi.

Penelitian ini menggunakan naskah Trilogi Drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Hasanuddin University Press Makassar dengan ketebalan halaman 221.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, naskah Trilogi Drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif dijadikan sebagai objek penelitian pada bidang kajian stilistika yang terangkum dalam judul Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Naskah Trilogi Drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif; Kajian Stilistika.

Beberapa penelitian terkait dengan kajian gaya bahasa pernah dilakukan sebelumnya di antaranya Munir et al. (2013) dan Prathamie et al. (2021). Kedua artikel tersebut menggunakan teori stilistika sastra. Meski menggunakan teori yang sama, namun menggunakan objek yang berbeda yaitu puisi, teks pada badan truk dan novel. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek naskah drama. Adapun beberapa artikel yang terbit menggunakan objek penelitian naskah drama (Arifin, 2014; Cui, 2024; Kabadayi, 2024; Nkurunziza et al., 2024; Osameka Oyindamola Mercy & Eze Mabel Nkechinyere, 2024; Абашева & Спирина, 2024). Penelitian tersebut menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian, namun tidak ada yang menggunakan teori stilistika sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menganalisis diksi dan bahasa figuratif dalam naskah Trilogi Drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif menggunakan teori stilistika Gorys Keraf.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi penggunaan diksi serta bahasa figuratif dalam trilogi drama "Teropong dan Meriam" karya Fahmi Syarif dari perspektif stilistika. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi praktisi dan tenaga pendidik

dalam beberapa cara penting. Bagi praktisi, seperti penulis dan sutradara drama, analisis diksi dan bahasa figuratif dalam trilogi "Teropong dan Meriam" dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan untuk menciptakan karya-karya yang kaya akan makna dan keindahan bahasa. Pemahaman mendalam tentang teknik stilistika yang digunakan oleh Fahmi Syarif dapat membantu mereka dalam mengembangkan dialog dan narasi yang lebih hidup dan memikat. Bagi tenaga pendidik, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif untuk mengajarkan elemen-elemen stilistika dan apresiasi sastra kepada siswa. Melalui studi kasus ini, guru dapat mengajarkan cara menganalisis teks sastra secara kritis, memperkaya kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menikmati karya sastra.

Kajian stilistika merupakan bagian dari ilmu yang memeriksa segala sesuatu yang terkait dengan gaya dalam bahasa, khususnya dalam gaya bahasa suatu karya sastra. Menurut berbagai definisi dari berbagai ahli, stilistika berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Giovanelli et al. (2022) menambahkan bahwa stilistika berfokus kepada pola bahasa dalam teks dan hubungan antara pilihan linguistik dan interpretasi sastra, dimana ia mengacu pada wawasan dan teori linguistic untuk memberikan penjelasan yang tepat tentang pembacaan karya sastra.

Gaya bahasa merupakan unsur utama dalam penelitian stilistika (House et al., 2021; Nazari et al., 2024). Gaya bahasa tidak hanya meliputi citra dan majas, tetapi juga struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, serta makna dan bahasa kiasan yang terdapat dalam karya sastra. Stilistika bukan hanya studi tentang gaya bahasa dalam kesusastraan, tetapi juga studi tentang gaya bahasa secara umum, meskipun perhatian khusus diberikan pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan kompleks (Panagopoulos et al., 2024). Tujuan utama kajian stilistika adalah untuk menemukan dan menjelaskan penggunaan bentuk-bentuk bahasa secara estetis dan efektif sebagai alat komunikasi. Kajian stilistika juga diarahkan untuk membahas isi karya sastra. Terkadang makna yang sebenarnya tidak diperoleh secara maksimal, ketika seseorang keliru dalam memaknai sebuah kata yang digunakan (Barrot, 2023; Hirschkop, 2023; Salinda et al., 2021).

Istilah stilistika umumnya dikenal sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan proses menganalisis karya sastra dengan memeriksa unsur-unsur bahasa sebagai medium yang digunakan oleh penulis sastra, sehingga dapat dilihat bagaimana penulis memperlakukan bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Melalui pengamatan terhadap bahasa, kita dapat mengungkap hal-hal yang membantu dalam menafsirkan makna karya sastra atau bagian-bagian dari karya tersebut. Kajian stilistika

terhadap karya sastra dapat memberikan sumbangan penelitian gaya Bahasa untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra itu sendiri (Harahap et al., 2024).

Dalam pengkajian stilistika, terdapat relevansi antara ilmu bahasa dan studi sastra (Yasin, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra, meliputi keunikan dan kekhasan bahasa, gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa kiasan. Bahasa kiasan juga disebut dengan bahasa figuratif. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung untuk mengungkapkan maknanya (Fatmawati, 2020). Senada dengan (Maulidanti et al., 2023) bahasa figuratif merupakan bahasa yang mengalami penyimpangan dari bahasa sehari-hari. Pemilihan kata atau diksi juga merupakan unsur yang penting dalam karya sastra. Diksi melibatkan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan apa yang pengarang pikirkan dan rasakan (Karmila & Abdurahman, 2023). Dalam penelitian ini, kajian stilistika yang diterapkan meliputi diksi dan bahasa kiasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk menganalisis penggunaan diksi dan bahasa figuratif dalam trilogi drama *Teropong* dan *Meriam* karya Fahmi Syarif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna dan estetika gaya bahasa secara mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian sastra (Moleong, 2019). Pendekatan stilistika difokuskan pada analisis elemen linguistik dalam karya sastra, mencakup diksi (pilihan kata) dan bahasa figuratif seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola (Nørgaard et al., 2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah dalam naskah Trilogi Drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif (2005) yang diterbitkan oleh Hasanuddin University Press Makassar dengan ketebalan halaman 221. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks (baik itu berupa klausa, frasa, ataupun kalimat) yang menggambarkan stilistika yang terkait dengan diksi dan bahasa figuratif dalam naskah Trilogi Drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif.

Prosedur penelitian sebagai berikut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui proses membaca intensif, mencatat kutipan yang relevan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori diksi dan jenis bahasa figuratif. Analisis data dilakukan melalui tahapan, yakni (1) identifikasi data: mengidentifikasi diksi dan bahasa figuratif yang digunakan oleh pengarang. (2) Kategorisasi: mengelompokkan jenis diksi berdasarkan konotasi, denotasi, dan efek emotif; serta bahasa figuratif berdasarkan teori

stilistika. (3) Interpretasi: menganalisis fungsi dan makna diksi serta bahasa figuratif dalam konteks tema, tokoh, dan alur cerita. (3) Menyimpulkan: merumuskan pola penggunaan diksi dan bahasa figuratif yang membentuk ciri khas gaya pengarang. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teori dan diskusi ahli. Data yang telah dianalisis dibandingkan dengan teori stilistika untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan secara sistematis sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan. Pertama, diksi lokal dalam trilogi drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif. Kedua, bahasa figuratif yang terdapat dalam trilogi drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif.

1. Analisis diksi lokal dalam trilogi drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif.

Kata sifat

Data (1). *I Malombassi: Daeng Serang, tinggi sirikku, tinggiannangi pacceku. Tapi kita harus bertindak dengan penuh perhitungan. Penyerbuan tanpa perhitungan sama dengan bunuh diri. Ada pendapat? (Para Karaeng).*

Stilistika adalah pendekatan atau metode yang bertujuan menganalisis penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra (Giovannelli et al., 2022). Pada kutipan data 1 terdapat diksi lokal dengan penggunaan bahasa Makassar pada kata *sirikku* dan *pacceku*. Kedua diksi tersebut merupakan filosofi hidup masyarakat Sulawesi Selatan untuk menjaga harga diri dan tetap kokoh dalam pendirian. *Sirikku* jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti malu atau harga diri sedangkan *pacceku* berarti pedih atau kokoh dalam pendirian. Pada dialog di atas, tokoh I Mallombassi tidak secara langsung menyebut dirinya sebagai masyarakat Bugis Makassar yang memegang teguh falsafah *siri'* dan *pacce*, sebelum memberikan saran kepada Daeng Serang atau Arung Palakka untuk tetap bertindak dengan penuh perhitungan sebelum melakukan penyerbuan.

Data (2). *We Tenrisui': Menjadilah manusia Bugis, anakku! Macca na malempu', warani na magetteng. Cerdas dan jujur, berani dan tegas. (Para Karaeng).*

Gaya bahasa merupakan unsur utama dalam penelitian stilistika (House et al., 2021; Nazari et al., 2024). Pada kutipan data 2 terdapat diksi atau gaya bahasa lokal *macca na malempu', warani na magetteng* yang merupakan bahasa daerah Bugis jika diterjemahkan berarti cerdas dan jujur, berani dan tegas. Diksi *macca na malempu', warani na magetteng* adalah ucapan *We Tenrisui'* kepada anaknya Arung Palakka agar memegang falsafah yang di anut oleh masyarakat Bugis.

Kata benda

Data (3). *Seseorang: Daeng Materru', ikau **anging** naikambe leko' kayu.* (Karaeng Pattingaloang).

Pada kutipan ini peneliti menemukan diksi lokal bahasa Makassar dengan menggunakan kata benda *anging* dan *leko' kayu* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu angin dan daun kayu. Kata benda *anging* pada kutipan data diatas dapat dimaknai sebagai pemimpin sedangkan *leko' kayu* dapat dimaknai sebagai prajurit. Kutipan data tersebut adalah sumpah setia Seseorang kepada Daeng Materru', sesuai penelitian Yasin (2016).

Data (4). *Daeng Ngani: **Suro!*** (Karaeng Pattingaloang)

Pada kutipan data (4), ditemukan penggunaan diksi lokal bahasa daerah Makassar yang terdapat pada kata **Suro**. Kata *Suro* jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah suruh atau pesuruh. Pada masa pemerintahan kerajaan Gowa, *Suro* layaknya seorang asisten rumah tangga di era sekarang atau sering juga disebut dengan pembantu. Kata kerja tersebut muncul ketika Daeng Ngani memanggil *Suro* untuk meminta pendapat tentang penambahan lapangan sholat ied, sesuai penelitian Fatmawati (2020).

Data (5). *Anrong Ta'bala: Karaeng, tidakkah segala sesuatunya yang menyangkut masa depan kerajaan, harus diputuskan melalui sidang **Bate Salapanga?** Jadi, bukan persetujuan perorangan.* (Karaeng Pattingaloang).

Kutipan diksi lokal data (5) di atas terdapat pada kata *Bate Salapanga*, yang merupakan bahasa Makassar. *Bate* adalah bendera sedangkan *Salapanga* adalah sembilan dalam bahasa Indonesia. *Bate Salapanga* memiliki makna sembilan orang pembawa bendera atau sembilan orang pemegang panji. Pada kutipan tersebut, tokoh Anrong Ta'bala' memberi nasehat kepada Karaeng Pattingaloang agar sebelum memutuskan usulan Daeng Materru' terkait ahli waris kerajaan harus di putuskan melalui sidang *Bate Salapanga* karena menyangkut dengan masa depan kerajaan.

Data (6). *Karaeng Pattingaloang: Aku? Mengapa mesti aku? Memangnya aku ini **sanro?** Dukun?* (Karaeng Pattingaloang).

Pada kutipan di atas ditemukan diksi lokal pada kata *sanro*. Kata *sanro* merupakan panggilan terhadap dukun yang bahasanya dipakai oleh masyarakat Bugis dan Makassar. Pada masa pemerintahan kerajaan Gowa *sanro* dipercaya dapat mengobati sakit medis maupun nonmedis. Kata benda *sanro* muncul karena Karaeng Pattingaloang merasa dirinya dianggap *sanro* atau dukun oleh tokoh Pemuda 2 yang begitu yakin bahwa, hanya Karaeng Pattingaloang yang bisa menyembuhkan mata dan telinganya yang terasa tidak beres pada saat menonton gambar hidup.

Data (7). *bukan karena melarikan diri. Dia ke Bone untuk melaksanakan tugasnya sebagai jennang. Jabatannya sebagai jennang atas nama Gowa di sana saya pikir akan mempercepat rencana kita untuk mattana Ugi'.* (Arung Palakka).

Pada kutipan di atas terdapat diksi lokal dengan menggunakan bahasa Bugis pada kata *jennang*. *Jennang* merupakan sebuah istilah dari suku Bugis kepada seorang pengawas. Dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan istilah *jennang* juga artikan sebagai komandan dapur dalam tradisi pernikahan Bugis yang bertanggung jawab terhadap makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu. Kata *jennang* muncul pada kutipan data di atas karena Arung Palakka ingin memberikan pemahaman kepada tokoh Laki-Laki 3 bahwa Petta Pakkenyarangnge bukan melarikan diri dan meninggalkan tanggung jawab tetapi Petta Pakkenyarangnge pergi melaksanakan tugasnya sebagai *jennang* di Bone dan hal itu akan mempercepat rencana mereka untuk *mattana Ugi'*.

Kata Kerja

Data (8). *Daeng Materru': (Memohon). Karaeng, setelah acara anngaru nanti, anak-anak akan mempersembahkan penghargaan tertinggi pada Karaeng yaitu nama-sandang Cikal Kemakmuran.* (Karaeng Pattingaloang).

Pada kutipan di atas ditemukan penggunaan diksi lokal Bugis dan Makassar pada kata *anngaru* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah bersumpah. *Anngaru* atau bersumpah memiliki makna sebagai ikrar atau sumpah setia yang diucapkan masyarakat pada masa kerajaan Gowa kepada rajanya atau bisa sebaliknya, oleh raja kepada rakyatnya, serta bertujuan sebagai penambah semangat juang dengan nilai yang terkandung didalamnya tentang bentuk dan jati diri seorang laki-laki yang sesungguhnya. Pada kutipan di atas kata *anngaru* termasuk pada sebuah rangkaian acara yang telah disusun oleh Daeng Materru' dan setelahnya anak-anak akan mempersembahkan penghargaan tertinggi kepada Karaeng Pattingaloang yaitu nama sandang Cikal Kemakmuran.

2. Analisis Bahasa Figuratif yang terdapat dalam trilogi drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif.

Personifikasi

Data (9). *Karaeng Pattingaloang: Tumailalang Towa, itulah hilal yang telah menampakkan diri bagi insan-insan ciptaan Tuhan. Ini sesuai ucapan Daengta Tuang Kaliya, apabila hisab dan ru'yah sudah sejalan, sudah bisa dipastikan, besoknya satu Syawal, Idul Fithrie.* (Karaeng Pattingaloang).

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang mengalami penyimpangan dari bahasa sehari-hari (Maulidanti et al., 2023). Pada kutipan dialog (data 9) di atas gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat *itulah hilal yang telah menampakkan diri*. Pada dialog tersebut Karaeng

Pattingaloang memberikan informasi kepada Tumailalang Towa bahwa apa yang dilihatnya adalah hilal. Karaeng Pattingaloang menggunakan frasa menampakkan diri pada hilal yang terdengar seperti melihat manusia yang baru saja datang atau baru menampakkan dirinya. Penggunaan frasa menampakkan diri menggambarkan bahwa hilal memiliki sifat kemanusiaan dalam memperlihatkan dirinya atau menampakkan dirinya.

Data (10). *Laki-laki 3: Apa pun kalau lapar, tenggorokan takkan menolak, seperti ini... jagung, garam tambah belimbing, biar tanpa sayur. Cuma...* (Arung Palakka).

Pada kutipan (data 10) dialog tersebut bahasa figuratif personifikasi terdapat pada kalimat *tenggorokan takkan menolak*. Tenggorokan merupakan organ tubuh manusia yang terdapat pada bagian leher. Namun tenggorokan tergambar seperti manusia itu sendiri dengan adanya penggunaan frasa takkan menolak. Tenggorokan seperti hidup selayaknya manusia yang memiliki sifat menerima dan menolak. Adapun maksud dari kutipan tersebut bahwa dalam keadaan lapar apa pun akan terasa enak dan bisa ditelan. Gaya bahasa personifikasi ini muncul oleh Laki-laki 3 yang menjawab pertanyaan dari Arung Palakka yang mempertanyakan rasa makanannya apakah enak atau tidak karena Laki-laki 3 belum memakan-makanannya, sejalan dengan penelitian (Barrot, 2023; Hirschkop, 2023; Salinda et al., 2021).

Data (11). *I Mallombassi: Astagfirullahul adzim. Senjata makan tuan kalau begitu. Terus? (Para Karaeng).*

Kutipan (data 11) di atas terdapat bahasa figuratif personifikasi pada kalimat *senjata makan tuan*. Frasa *senjata makan tuan* menggambarkan benda mati seperti hidup atau memiliki sifat kemanusiaan yaitu dengan adanya kata *makan* setelah kata *senjata* yang menjadikan kata benda *senjata* seperti hidup dan makan layaknya manusia. Adapun makna dari senjata makan tuan berarti suatu rencana yang direncanakan untuk mencelakan orang lain tetapi berbalik mengenai diri sendiri. Pada kutipan dialog tersebut kalimat senjata makan tuan muncul karena I Malombassi terkejut mendengar cerita La Bosara tentang ayahnya yang meninggal oleh tombaknya sendiri.

Simile

Data (12). *Tumailalang Towa: Tabe'. (Mendekati teleskop lalu meneropong). Awwheh... Indah sekali... seperti seutas benang putih, karaeng. (Karaeng Pattingaloang).*

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung untuk mengungkapkan maknanya (Fatmawati, 2020). Pada kutipan di atas terdapat bahasa figuratif simile pada klausa “*Indah sekali... seperti seutas benang putih*”. Kutipan tersebut merupakan bahasa figuratif simile

dilihat dari penggunaan konjungsi *seperti*. Dalam kutipan data tersebut Tumailalang Towa sedang meneropong langit bersama Karaeng Pattingaloang kemudian melihat hilal yang nampak indah seperti seutas benang. Makna klausa tersebut adalah ciri fisik dari hilal yang terlihat indah, tipis serta putih.

Data (13). *Karaeng Tunipattolo: Menunggu?! Memangnya aku ini Majenun yang menunggu kebahagiaan bersama Laila?! Jangan, akh! Menunggu itu bukan pekerjaan pemuda, Paman. Pemuda justeru wajib menjadi pioneer khusus dalam acara ini, acara yang sangat spektakuler ini. Iya, tokh?! (Karaeng Pattingaloang).*

Kutipan data (13) terdapat bahasa figuratif simile pada klausa “*Memangnya aku ini Majenun yang menunggu kebahagiaan bersama Laila*”. disini, Karaeng Tunipattolo membandingkan dirinya dengan Majenun yang terdapat pada kata “*Memangnya aku ini Majenun*”. Majnun adalah tokoh laki-laki dalam sebuah kisah klasik timur tengah yang mengalami gangguan jiwa karena penantian kebahagiaan bersama perempuan yang sangat dia cintai, Laila. Hal tersebut memiliki makna bahwa Karaeng Tunipattolo tidak ingin mengalami nasib naas seperti Majnun. Karaeng Tunipattolo juga menegaskan bahwa menunggu bukan pekerjaan seorang pemuda, hal ini memperlihatkan karakter dari Karaeng Tunipattolo yang aktif dan semangat.

Data (14). *I Malombassi: Aku tidak berkelakar, Karaeng Karunrung. Aku sungguh-sungguh. Kuingatkan kembali ucapan mahaguru kita Kareng Pattingaloang tentang sebuah prinsip dalam bahasa Belanda yang senapas dengan peribahasa Mangkasara’:*”*Als iemand een oorlog wil doen, moet hij een keer bidden. Maar als wil gaan trouwen, moet hij drie keer bidden na zeven keer rond de keuken lopen.*” *Jika hendak berperang, berdoalah satu kali. Jika hendak berlayar, berdoalah dua kali. Tapi jika hendak memasuki ambang perkawinan, berdoalah tiga kali setelah mengelilingi dapur tujuh kali. Betapa mulianya perkawinan itu, dan betapa mendebarkannya.(Para Karaeng).*

Pada kutipan diatas peneliti menemukan bahasa figuratif simile yang terletak pada klausa “*Kuingatkan kembali ucapan mahaguru kita Kareng Pattingaloang tentang sebuah prinsip dalam bahasa Belanda yang senapas dengan peribahasa Mangkasara’*”. Kutipan ini ditemukan kata penghubung atau konjungsi pada kata “*senapas*” yang memiliki arti sejalan atau sama. Pada dialog di atas I Malombassi menjelaskan pada Karaeng Karunrung bahwa dirinya tidak berkelakar, serta mengingatkan ucapan Mahaguru (Karaeng Pattingaloang) tentang sebuah prinsip dalam bahasa Belanda yang sama dengan peribahasa Makassar.

Metafora

Data (15). *Karaeng Karunrung: (Darahnya tersirap tapi ditahannya). Ya, sebagai manusia biasa, aku rasa hal itu wajar-wajar saja. Semoga bahagialah mereka berdua. (Diam). Tapi bagiku, saat ini, dan perlu dimengerti bersama, Daeng Talele adalah sebuah masa lampau. Bagiku saat ini, perkawinan adalah nomor dua puluh*

tiga. (jedah). Hanya yang mengherankan aku, saat ini, saat pusat kerajaan terancam karam, saat pusat diri terganggu, Sombaya masih sempat berkelakar. (Para Karaeng).

Kutipan diatas ditemukan penggunaan bahasa figuratif metafora pada kata *karam*. Kata *karam* memiliki arti tenggelam ke dasar laut. Penggunaan kata *karam* pada kutipan diatas memiliki makna bahwa pusat kerajaan terancam runtuh atau hancur. Dengan penggunaan kata *karam* pusat kerajaan tergambar seperti kapal yang akan tenggelam ke dasar laut. Adapun kata *karam* muncul oleh Karaeng Karunrung yang merasa keheranan dengan Sombaya yang saat dalam situasi genting namun masih sempat berkelakar.

Data (16). *La Bosara': Api dalam dada akan terus berkobar di segala waktu, di segala ruang. (Para Karaeng).*

Kutipan dialog diatas terdapat bahasa figuratif metafora yang di ucapkan oleh La Bosara' *Api dalam dada akan terus berkobar di segala waktu, di segala ruang*. Makna dari ucapan La Bosara tersebut adalah rasa semangat yang tetap ada disetiap waktu dan ditempat manapun. Api dalam dada akan terus berkobar dimaknai sebagai semangat yang akan terus ada, sedangkan di segala waktu dan disegala ruang dapat dimaknai disetiap waktu dan ditempat manapun. Hal tersebut menunjukkan karakter pejuang dan kejantanan dari La Bosara' yang selalu semangat. Adapun pada kutipan dialog ini adalah jawaban La Bosara' dari pertanyaan dari I Mallombassi tentang api dalam dada yang sebelumnya La Bosara' memberikan pendapat tentang api di Benteng Somba Opu gampang di padamkan.

Ironi

Data (17). *Daeng Ngani: Kamu pasti demam. Tapi... (Meraba lagi jidat Daeng Talekang). Tapi, jidatmu tidak panas. Biasanya hanya orang yang demam mengigau. (Karaeng Pattingaloang).*

Pada kutipan dialog di atas peneliti menemukan bahasa figuratif ironi yang digunakan oleh Daeng Ngani. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat "*Biasanya hanya orang yang demam mengigau*". Kutipan dialog tersebut merupakan ironi atau sindiran Daeng Ngani kepada Daeng Talekang atas rencananya untuk pembuatan lapangan yang berada di daerah pemukiman. Pada kutipan dialog Daeng Ngani dapat dimaknai bahwa Daeng Talekang mengusung rencananya dengan berkata-kata tanpa sadar selayaknya orang yang hanya mengigau sewaktu demam sehingga tidak memikirkan konsekuensi atas rencananya.

Data (18). *Anrong Ta'bala: Tapi ini menyangkut masa depan kerajaan, Karaeng. Apalagi dengan merek ahli waris. (Kepada Daeng Materru;). Daeng Materru', sebelum warisan diserahkan secara resmi, matahari harus menatap dalam-dalam ke mata hati para planitnya tanpa dipengaruhi oleh jarak, apakah ia berjarak merkuri, atau venus, atau bumi, atau mars, atau Jupiter, atau saturnus, atau sekadar gugusan bima sakti... ke matahari... (Karaeng Pattingaloang).*

Kutipan di atas peneliti menemukan ironi pada dialog Anrong Ta'bala yang di tujukan kepada Daeng Materru'. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan "*Daeng Materru', sebelum warisan diserahkan secara resmi, matahari harus menatap dalam-dalam ke mata hati para planitnya tanpa dipengaruhi oleh jarak, apakah ia berjarak merkuri, atau venus, atau bumi, atau mars, atau Jupiter, atau saturnus, atau sekadar gugusan bima sakti... ke matahari...*". Sindiran tersebut di tujukan kepada Daeng Materru' atas rencana pembentukan Brigade Ahli Waris yang kemudian di sindir oleh Anrong Ta'bala bahwa hal yang mengenai masa depan kerajaan apalagi dengan merek ahli waris tidak hanya di lihat dari jarak kedekatan dengan pemimpin pemeritahan pada masa sekarang tetapi harus dilihat kedalam mata hatinya.

Sarkasme

Data (19). *Daeng Ngani: Dan, perut penghuninya akan kempes!. (Karaeng Patingaloang).*

Pada kutipan data diatas peniliti menemukan penggunaan bahasa figuratif sarkasme pada dialog Daeng Ngani. Pada dialog Daeng Ngani memiliki makna bahwa penduduk kerajaan akan kelaparan. Hal tersebut adalah sarkasme yang ditujukan kepada Daeng Talekang dan Daeng Marompa terhadap rencananya untuk memperadakan lapangan sholat ied, sarana perburuan rusa dan pacuan kuda yang berlokasi di daerah pemukiman.

Data (20). *Karaeng Karunrung: Dan yang akan mampus karena demam adalah para tubarani kita, sementara kita masih saja di sini memperdebatkan keberadaan masing-masing. Harus ada keberanian... (Para Karaeng).*

Penggunaan bahasa figuratif sarkasme pada data terdapat pada kata mampus. Kata mampus merupakan kata yang tergolong kasar yang berarti mati. Penggunaan kata mampus ditujukan kepada Para Tubarani yang tengah berada dalam gelanggang peperangan. Hal tersebut menjadi kesadaran Karaeng Karunrung yang masih belum bergerak bersama tubarani justru diam dan berdebat.

Berdasarkan hasil analisis setelah penulis membaca serta mendalami diksi dan bahasa figuratif dalam trilogi drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif, penulis menemukan data pada trilogi drama *Teropong dan Meriam* yaitu pada drama yang berjudul *Karaeng Patingaloang, Arung Palakka, dan Para Karaeng* karya Fahmi Syarif yang memiliki diksi lokal Bugis dan Makassar yang berdasarkan pada kata kerja, kata sifat, kata benda dan bahasa figuratif yang terdiri dari personifikasi, simile, metafora, ironi, dan sarkasme. Hasil dari penelitian akan di uraikan sebagai berikut:

1. Kata Sifat

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan kata sifat diksi lokal Bugis dan Makassar yang terdapat dalam trilogi drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif. Terdapat diksi lokal pada kata *tubarani* yang berarti orang pemberani atau juga berarti sebagai prajurit. Dapat dimaknai bahwa pada masa pemerintahan kerajaan Bugis dan Makassar sangat banyak pemberani atau tubarani. Diksi *sirikku* dan *pacceku* kata sifat dalam bahasa Makassar yang berarti harga diri dan pendirian. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa orang Makassar sangat memegang teguh harga diri serta kokoh dalam pendiriannya. Diksi *Macca na malempu', warani na magetteng* kata sifat dengan menggunakan diksi lokal bahasa Bugis. Diksi kata *Macca na malempu', warani na magetteng* berarti cerdas dan jujur, berani dan tegas. Dapat dimaknai bahwa untuk menjadi orang Bugis harus memiliki sifat cerdas, jujur, berani, dan tegas.

2. Kata Benda

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan kata benda dengan menggunakan diksi lokal Bugis dan Makassar yang terdapat dalam trilogi naskah drama *Teropong dan Meriam* karya Fahmi Syarif. Diksi *anging* dan *leko' kayu* kata benda dengan diksi lokal Makassar yang berarti angin dan daun kayu. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa angin sebagai pemimpin dan daun kayu sebagai prajurit yang selalu setia ketika angin berhembus atau ketika pemimpin memberi perintah. Diksi *Suro*, diksi lokal Makassar yang berarti suruh atau pesuruh. *Suro* adalah pembantu pada masa kerajaan Bugis dan Makassar. Kata benda tersebut muncul ketika Daeng Ngani memanggil *Suro* untuk meminta pendapat tentang penambahan lapangan sholat ied. Diksi *Bate Salapanga* memiliki makna sembilan orang pembawa bendera atau sembilan orang pemegang panji yang memiliki peran seperti hakim. Diksi *Sanro* digunakan pada daerah Bugis dan Makassar. *Sanro* berarti dukun yang mampu mengobati penyakit medis maupun nonmedis. Pengarang naskah menyampaikan makna bahwa *sanro* adalah jenis pengobatan yang digunakan pada masa kerajaan Bugis-Makassar. Kata benda *sanro* muncul karena Karaeng Patingaloang merasa dirinya dianggap *sanro* atau dukun oleh tokoh Pemuda 2 yang begitu yakin bahwa, hanya Karaeng Patingaloang yang bisa menyembuhkan mata dan telinganya yang terasa tidak beres pada saat menonton gambar hidup. Diksi *jennang* merupakan sebuah istilah dari suku Bugis kepada seorang pengawas atau juga artikan sebagai komandan dapur. Arung Palakka ingin memberikan pemahaman kepada tokoh Laki-Laki 3 bahwa Petta Pakkenyarangnge bukan melarikan diri dan meninggalkan tanggung jawab tetapi Petta Pakkenyarangnge pergi melaksanakan tugasnya sebagai *jennang* di Bone dan hal itu akan mempercepat rencana mereka untuk *mattana Ugi'*.

Diksi *ndi'* pada percakapan Arung Palakka dalam naskah drama Arung Palakka yang berarti adik. *Ndi'* penggalan dari kata *andi'* yang memiliki dua arti pada daerah Bugis yaitu adik ataupun sebagai gelar bangsawan. Diksi *badik* semacam pisau panjang yang menjadi senjata tradisional masyarakat Bugis dan Makassar yang menjadi simbol kewibawaan dan sebagai penolong dalam ketika dalam keadaan terdesak. Diksi *jarung* dan *bannang panjai* bermakna bahwa jarum adalah pemimpin sedangkan benang jahit adalah prajurit yang siap mengikuti jarum kemanapun menembus.

3. Kata Kerja

Terdapat kata kerja pada naskah drama *Karaeng Pattinggaloang* karya Fahmi Syarif. Diksi lokal pada kata *angngaru* yang berarti bersumpah. *Angngaru* atau bersumpah memiliki makna sebagai ikrar atau sumpah setia yang diucapkan masyarakat pada masa kerajaan Gowa kepada rajanya atau bisa sebaliknya, oleh raja kepada rakyatnya, serta bertujuan sebagai penambah semangat juang dengan nilai yang terkandung didalamnya tentang bentuk dan jati diri seorang laki-laki yang sesungguhnya.

4. Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda dengan memberikan sifat kemanusiaan untuk mengatakan atau memaknai suatu hal dengan secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat kutipan *itulah hilal yang telah menampakkan diri* penggunaan personifikasi pada kalimat *itulah hilal yang telah menampakkan diri*. Terdengar seperti manusia yang memperlihatkan dirinya namun hal itu bermakna bahwa hilal atau bulan sabit telah terlihat. Diksi *tenggorokan takkan menolak* terdapat personifikasi yang dapat dilihat pada kalimat *tenggorokan takkan menolak*. Tenggorokan adalah organ manusia namun tenggorokan nampak hidup seperti manusia itu sendiri dengan adanya frasa *takkan menolak*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam keadaan lapar apapun bisa di telan. Diksi *Senjata makan tuan*, personifikasi terdapat pada kalimat *senjata makan tuan* yang bermakna bahwa apa yang direncanakan berbalik mengenai dirinya sendiri. Senjata nampak hidup seperti manusia karena adanya kata *makan*. Diksi *Meriam ini melaksanakan tugas* terdapat penggunaan personifikasi pada kalimat *meriam ini melaksanakan tugas*. Meriam nampak hidup seperti manusia yang memiliki tugas dan hendak melaksanakannya. Kalimat tersebut bermakna bahwa seharusnya meriam digunakan seperti fungsinya.

5. Simile

Simile memerlukan upaya secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, bagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2019, p. 138). Dalam

penelitian ini ditemukan penggunaan simile dalam trilogi drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog naskah drama Karaeng Pattingaloang “*Indah sekali... seperti seutas benang putih, karaeng*” penggunaan simile terdapat pada kalimat indah sekali seperti seutas benang putih. Sesuatu yang dibandingkan adalah hilal yang indah sekali nampak seperti seutas benang putih. Diksi “*Memangnya aku ini Majenun yang menunggu kebahagiaan bersama Laila?*” Hal tersebut memiliki makna bahwa Karaeng Tunipattolo tidak ingin mengalami nasib naas seperti Majnun. Diksi “*pekerjaan mereka seperti siput*” Makna yang dimaksud adalah pekerja melakukan pekerjaan dengan sangat lambat seperti siput. Seperti yang diketahui bahwa siput adalah hewan yang bergerak lambat. Diksi “*bahasa Belanda yang senapas dengan peribahasa Mangkasara*” penggunaan simile oleh pengarang naskah terlihat karena menggunakan konjungsi senapas yang dapat dimaknai sejalan atau sama. Diksi “*Benteng tak lebih dari kelambu*” bahasa kiasan simile dapat dilihat pada kalimat benteng tak lebih dari kelambu. Hal tersebut dapat dimaknai benteng masih sangat tipis dan bisa saja hancur.

6. Metafora

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan metafora dalam trilogi drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan naskah drama Karaeng Pattingaloang “*Daeng Materru’: (Sangat bangga). Nah, Karaeng, para pemuda kita telah kekenyangan dengan penataran-penataran, LDK atau Latihan Dasar Kepemimpinan. Mereka inilah yang akan melanjutkan program pemakmuran kerajaan dan rakyat setelah kita tua-tua ini tak ada lagi. Iya, tokh?*” penggunaan metafora dapat dilihat pada kata kekenyangan yang memiliki makna sudah sering mengalami atau melewati suatu peristiwa. Pada frasa “*Hanya yang mengherankan aku, saat ini, saat pusat kerajaan terancam karam, saat pusat diri terganggu, Sombaya masih sempat berkelakar*”. Penggunaan metafora dapat dilihat pada kata karam. Karam memiliki arti kapal yang tenggelam ke dasar laut sedangkan makna kata karam dalam kutipan dialog adalah kerajaan terancam runtuh dan hancur.

Kutipan naskah drama Para Karaeng “*La Bosara’: Api dalam dada akan terus berkobar di segala waktu, di segala ruang*”. Makna dari ucapan La Bosara tersebut adalah rasa semangat yang tetap ada disetiap waktu dan ditempat manapun. Api dalam dada akan terus berkobar dimaknai sebagai semangat yang akan terus ada, sedangkan di segala waktu dan disegala ruang dapat dimaknai disetiap waktu dan ditempat manapun. Kutipan naskah drama Para Karaeng “*samudera manusia, menggelombang terserang badai...*” Penggunaan metafora

dapat dilihat pada kata samudera manusia. Samudera merupakan lautan yang sangat luas, dalam hal ini samudera manusia memiliki makna sebagai manusia yang sangat banyak.

7. Ironi

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan ironi dalam trilogi drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan naskah drama Karaeng Pattingaloang *“Daeng Materru’: Wawasan kenegaraan Panglima kita benar-benar hanya berkisar pada jabatan selaku Panglima Kerajaan.”* Pada dialog Daeng Materru’ memiliki makna bahwa Panglima memiliki pengetahuan sempit yang hanya berkisar pada jabatan selaku panglima kerajaan. Kutipan naskah drama Karaeng Pattingaloang *“Daeng Ngani: Kamu pasti demam. Tapi... (Meraba lagi jidat Daeng Talekang). Tapi, jidatmu tidak panas. Biasanya hanya orang yang demam mengigau”* penggunaan kata sindiran dapat dilihat pada kalimat *“Biasanya hanya orang yang demam mengigau”* bermakna bahwa Daeng Talekang mengusung rencananya dengan berkata-kata tanpa sadar selayaknya orang yang hanya mengigau sewaktu demam sehingga tidak memikirkan konsekuensi atas rencananya. Kutipan naskah drama Karaeng Pattingaloang *“Daeng Materru’, sebelum warisan diserahkan secara resmi, matahari harus menatap dalam-dalam ke mata hati para planitnya tanpa dipengaruhi oleh jarak, apakah ia berjarak merkuri, atau venus, atau bumi, atau mars, atau Jupiter, atau saturnus, atau sekadar gugusan bima sakti... ke matahari...”* hal tersebut adalah sebuah sindiran yang dapat dimaknai bahwa hal yang mengenai masa depan kerajaan apalagi dengan merek ahli waris tidak hanya di lihat dari jarak kedekatan dengan pemimpin pemeritahan pada masa sekarang tetapi harus dilihat kedalam mata hatinya.

Kutipan dialog naskah Karaeng Pattingaloang *“Karaeng Pattingaloang: (Menatap tajam Anrong To’bala’). Ternyata wajah bulan tidak rata, penuh kawah dan gunung-gunung. (Tatapannya beralih ke pejabat kerajaan lainnya). Juga planit lainnya. Tidak licin. Tak terkecuali bima sakti, seperti kabut indah, padahal tidak lebih dari gugusan bintang yang apabila dilihat dengan mata telanjang, seolah teraduk dan membaur satu dengan lainnya. Indah sekali, tapi hanya nampaknya!”* dapat di maknai bahwa Karaeng Pattingaloang sadar bahwa Anrong To’bala juga memiliki maksud lain tetapi dengan menggunakan cara yang halus. Kutipan naskah drama Karaeng Pattingaloang *“Penasihat Kerajaan: Tidak terlalu jelek untuk dicoba, Karaeng. Tapi usaha yang demikian itu kurang ada manfaatnya.”* Tokoh Penasihat Kerajaan menyindir rencana yang diusulkan oleh Daeng Materru’ yaitu proyek melanjutkan tongkat estafet dari Karaeng Pattingaloang dengan berbagai pelatihan-pelatihan. Kutipan naskah drama Para Karaeng *“Para Tubarani: Sogok-menyogok tidak hanya melanda*

mereka yang ada di lingkungan pa'bicara, Sombangku, tapi hampir di semua sektor” para Tubarani menyindir perihal sogok menyogok yang tidak hanya terjadi pada lingkungan pa'bicara tetapi sogok menyogok telah terjadi hampir pada semua sector. Kutipan naskah drama Para Karaeng “*Arung Palakka: Menancapkan tombak di tubuh manusia yang sekarat! Karaeng Karunrung, laki-laki macam apa kau?*” Arung Palakka menyindir Karaeng Karunrung karena telah menancapkan tombak pada manusia yang tengah sekarat. Hal tersebut tidak terima oleh Arung Palakka dan mempertanyakan kelaki-lakian Karaeng Karunrung.

8. Sarkasme

Keraf (2019: 144) mengatakan gaya sarkasme selalu menyakiti hati karena tidak enak didengar. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan sarkasme dalam trilogi drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif. Hal tersebut dapat dilihat pada frasa “*perut penghuninya akan kempes!*” kutipan dialog tersebut adalah sarkasme yang ditujukan kepada Daeng Talekang atas rencananya dan memiliki makna bahwa penduduk kerajaan akan kelaparan karena memberikan beban kontrak terhadap tanah yang penduduk kerajaan tempati. Kutipan dialog naskah Para Karaeng “*Karaeng Karunrung: Dan yang akan mampus karena demam adalah para tubarani kita, sementara kita masih saja di sini memperdebatkan keberadaan masing-masing. Harus ada keberanian...*” penggunaan sarkasme terletak pada kata *mampus* yang bermakna mati.

Kutipan dialog naskah Para Karaeng “*sekarang aku muntahi wajahmu*”. Sarkasme tersebut dapat dimaknai bahwa Daeng Marompa akan membongkar segala keburukan yang telah dilakukan oleh Daeng Materru’ di depan para Tubarani tentang rencananya dimasa pemerintahan Karaeng Patingalloang. Frasa “*Biarkan aku muntah sebanyak-banyaknya. Perutku memang telah lama mual dan sekaranglah saatnya.*” penggunaan sarkasme bermakna bahwa Daeng Marompa akan membongkar banyak keburukan dari Daeng Materru’ yang telah lama dirahasiakannya. Kutipan dialog naskah Para Karaeng “*Daeng Materru’: Bajingan betul Balanda bonrang matayya itu. Seandainya aku masih muda, biar aku yang pimpin mereka ini mengusir Balanda-Balanda yang tidak punya malu itu*” sarkasme dapat dilihat pada kata bajingan yang merupakan makian dan memiliki arti penjahat atau kurang ajar. Kutipan dialog naskah Para Karaeng “*Arung Palakka: Hentikan! (Kedua orang beringas dan sudah berhadapan itu mematung). Tiba-tiba semua jadi setan! Apa kalian sudah kehilangan rasa percaya diri hingga harus saling cakar? (Diam sejenak). Aku mklum, kalian karena keras tempaan alam, tapi kekerasan yang mendarah daging itu tidak harus*

digunakan di sembarang waktu dan tempat. Kekerasan bukan kekasaran. (Diam lagi). La Bosara', menurut kamu, apa yang paling tepat kita lakukan sekarang?" sarkasme dapat dilihat dari kata setan yang memiliki arti roh jahat. Sarkasme tersebut ditujukan ke seseorang 2 dan seseorang 3 yang hendak berkelahi seperti telah terhasut oleh setan.

Kutipan dialog naskah drama Para Karaeng "*Kasu'mang: Orang macam kau memang harus lenyap dari muka bumi ini!*" sarkasme yang ditujukan kepada Arung Palakka. Kasu'mang menyindir Arung Palakka dengan sangat kasar karena menganggap Arung Palakka tidak mampu mengamalkan ilmu yang telah dia dapatkan dari seorang mahaguru dan itu adalah suatu kesia-siaan.

Kutipan dialog naskah drama Para Karaeng "*Seseorang 2: He! Kalau ngomong pake otak*" sarkasme tersebut terbilang kasar yang bermakna sebelum berbicara sebaiknya memikirkan apa yang harus diucapkan. Kutipan dialog naskah drama Para Karaeng "*Daeng Marompa: Kamulah dan orang-orang semacam kamulah salah satu penyebab runtuhnya sebuah kerajaan, Aku telah membuktikannya!*" sarkasme dari kutipan dialog tersebut dapat dimaknai bahwa karakter dari Daeng Materru' sangat tidak baik dalam lingkungan kerajaan karena akan menyebabkan runtuhnya sebuah kerajaan, sesuai penelitian (Aaen & Sadolin, 2024; Bogodad & Juanda, 2021).

Drama, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog, aksi, dan gerak (Fauziah et al., 2021). Dialog dalam drama biasanya menggunakan bahasa sehari-hari, karena bahasa sebagai alat komunikasi adalah sarana utama interaksi (Juanda & Azis, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Munir et al. (2013) dan Prathamie et al. (2021). Namun, bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Arifin, 2014; Cui, 2024; Kabadayi, 2024; Nkurunziza et al., 2024; Osameka Oyindamola Mercy & Eze Mabel Nkechinyere, 2024; Абашева & Спирина, 2024). Penelitian ini memiliki keunggulan pada diksi-diksi lokal yang dikaji, dibandingkan penelitian Munir et al. (2013) dan Prathamie et al. (2021) yang mengkaji puisi. Dengan kata lain, hasil temuan ini lebih unggul karena mengeksplorasi pengetahuan dan budaya lokal Sulawesi Selatan

SIMPULAN

Setelah mengumpulkan dan menganalisis sejumlah data, naskah drama Teropong dan Meriam karya Fahmi Syarif terungkap memuat penggunaan diksi lokal dengan memakai bahasa Bugis dan Makassar untuk kata kerja, kata sifat, kata benda, dan bahasa kiasan seperti personifikasi, simile, metafora, ironi, dan sarkasme. Penemuan ini memberikan kontribusi

penting dalam memperluas kosa kata dan variasi jenis kata dalam bahasa Bugis dan Makassar, sebagaimana yang dialami dalam bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian ini memberikan manfaat signifikan, di antaranya adalah peningkatan pemahaman tentang kekayaan bahasa daerah Bugis dan Makassar.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi praktisi dan tenaga pendidik dalam beberapa cara penting. Bagi praktisi, seperti penulis dan sutradara drama, analisis diksi dan bahasa figuratif dalam trilogi "Teropong dan Meriam" dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan untuk menciptakan karya-karya yang kaya akan makna dan keindahan bahasa. Pemahaman mendalam tentang teknik stilistika yang digunakan oleh Fahmi Syarif dapat membantu mereka dalam mengembangkan dialog dan narasi yang lebih hidup dan memikat. Bagi tenaga pendidik, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif untuk mengajarkan elemen-elemen stilistika dan apresiasi sastra kepada siswa. Melalui studi kasus ini, guru dapat mengajarkan cara menganalisis teks sastra secara kritis, memperkaya kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menikmati karya sastra. Penelitian mendatang dapat memperluas analisis stilistika ini dengan membandingkan penggunaan diksi dan bahasa figuratif dalam karya-karya drama lain dari penulis Indonesia yang berbeda, untuk menemukan pola dan perbedaan stilistika. Studi lanjutan juga dapat meneliti pengaruh latar budaya dan sosial terhadap pilihan bahasa dalam karya-karya Fahmi Syarif. Selain itu, penelitian interdisipliner yang menggabungkan analisis stilistika dengan kajian psikologi sastra dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa figuratif dalam trilogi ini mempengaruhi emosi dan persepsi pembaca atau penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaen, M., & Sadolin, C. (2024). Towards Improved Auditory-Perceptual Assessment of Timbres: Comparing Accuracy and Reliability of Four Deconstructed Timbre Assessment Models. *Journal of Voice*. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2024.03.039>
- Agyekum, K. (2021). Proverbs in Akan highlife lyrics: A case study of Alex Konadu's lyrics. *Journal of Pragmatics*, 174, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.12.016>
- Albab, Z. U. (2023). Gaya Bahasa Cerpen I'tiraf Rujuliy dalam Antologi Cerpen Mautu Ma'ali Wazir Sabiqan Karya Nawal Al-Sa'dawi: Analisis Stilistika. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan KebahasaAraban*, 6(2), 585–604. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2655>
- Anwar dkk. (2023). *Bahasa Figuratif Dalam Himpunan Puisi Gambar Kesunyian Di Jendela Karya Shinta Febriany: Kajian Stilistika*. 7, 851–864.
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. , 4(1), 105-121. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Anzar, Anshari, & Juanda. (2018). Research material development of drama appreciation based on local wisdom on student in indonesian literature and language education program at muhammadiyah university of makassar indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 113–118. <https://doi.org/10.17507/jltr.0901.14>
- Arifin, J. Z. (2014). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 4. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/493%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/viewFile/493/370
- Barrot, J. S. (2023). Using ChatGPT for second language writing: Pitfalls and potentials. *Assessing Writing*, 57, 100745. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100745>
- Bogodad¹, H. H., & Juanda, H. (2021). Unsur-Unsur Aporia Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida). *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 1–12.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cui, Y. (2024). The Contemporary Spirit of " Bacon Casting Soul " Revolutionary Dance Drama. *International Journal of Global Economics and Management*, 4(1), 366–375. <https://doi.org/https://doi.org/10.62051/ijgem.v4n1.45>
- Elabdali, R., & Arnold, N. (2020). Group Dynamics across Interaction Modes in L2 Collaborative Wiki Writing. *Computers and Composition*, 58, 102607. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2020.102607>
- Fatmawati, N. E. (2020). Aspek Citraan dan Bahasa Figuratif pada Buku Antologi Puisi "Suluk Nang, Ning, Nung" Karya Handoko F. Zainsam. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01), 69. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6665>
- Fauziah, N. F., Dahlan, D., & Sari, N. A. (2021). Analisis kepribadian tokoh engtay dalam naskah drama Sampek Engtay Karya N. Riantiarno (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(April), 349–360.
- Giovanelli, M., Harrison, C., & Harrison, C. (2022). *Stylistics and Contemporary Fiction*. *Stylistics and Contemporary Fiction*. May. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2022.2043035>
- Han, D., Chen, R., & Liu, F. (2024). Also on humblebragging: An evaluation of self-image in Versailles literature. *Journal of Pragmatics*, 227, 4–15. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.04.007>
- Harahap, S. L., Triadnyani, I. M., & Jelantik, I. B. (2024). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa Vol 1 No 6 Tahun 2024. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(6). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i6.2055>

- Hirschkop, K. (2023). Inference and indexicality, or how to solve Bakhtin's problem with heteroglossia. *Language Sciences*, 97, 101544. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101544>
- House, J., Kádár, D. Z., Liu, F., Liu, S., Shi, W., Xia, Z., & Jiao, L. (2021). Interaction, speech acts and ritual: An integrative model. *Lingua*, 257, 103082. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2021.103082>
- Ihsanudin, A., Hendaryan, R., Hidayatullah, A., & Keguruan, F. (2024). *Diksi Dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Album Berbeza Kasta*. 8.
- Joseph, J. E. (2022). The affective, the conceptual and the meaning of 'life' in the stylistics of Charles Bally. *Language & Communication*, 86, 60–69. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.05.006>
- Juanda, J., & Azis, A. (2019). Aplikasi Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia Dalam Tajuk Berita Surat Kabar Sebagai Konsumsi Informasi Publik Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 9–28. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3170>
- Kabadayi, A. (2024). Creative drama, creative minds: contributions of the creative drama to the preschoolers' developmental domains. *Distance Education in Ukraine Innovative Normative-Legal Pedagogical Aspects*, 2(5), 25–35. <https://doi.org/10.18372/2786-5495.1.18877>
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Luquin, M., & García Mayo, M. del P. (2021). Exploring the use of models as a written corrective feedback technique among EFL children. *System*, 98, 102465. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102465>
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Maulidanti, M., Supendi, D. A., & Humaiara, H. W. (2023). Analisis bahasa figuratif dalam buku puisi Dua Sumbu karya Vinita SWR. *Fenomena: Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 118–132.
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nørgaard, N., Montoro, R., & Busse, B. (2010). *Key terms in stylistics*. Continuum International Publishing.
- Nazari, F., Shomary, S., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2024). *Analisis Stilistika dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. 3, 22–33.
- Nkurunziza, B., Ngoboka, J. P., & Habyarimana, H. (2024). A Pragmatic Analysis of Conversational Implicatures in English Drama and their Role in Teaching Critical Literacy. *African Journal of Empirical Research*, 5(3), 34–46. <https://doi.org/10.51867/ajernet.5.3.4>
- Osameka Oyindamola Mercy, & Eze Mabel Nkechinyere. (2024). The Influence of Western Drama on Contemporary African Drama. *International Journal of Sustainable Applied Sciences*, 2(3), 185–198. <https://doi.org/10.59890/ijzas.v2i3.1481>
- Panagopoulos, P., Andria, M., Mikros, G., & Varlokosta, S. (2024). Writing in L2 Greek: Exploring the effect of L2 proficiency and learning context on complexity, accuracy, and fluency. *Journal of Second Language Writing*, 64, 101111. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2024.101111>
- Prathamie, R. R., Nurrudin, & Anwar, M. (2021). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika). *Jurnal DIKLASTRI*, 1(2), 77–84.

- Pritojoso, S., Juanda, J., & Faisal, F. (2022). Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari : Kajian Stilistika. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37043>
- Salinda, Mursalim, & Sari, N. A. (2021). Gaya bahasa pada lirik lagu Banda Neira dalam album Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti (Kajian Stilistika). *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni , Dan Budaya*, 5(April), 361–371. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3436>
- Sinaga, A. Y. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958–965.
- Syarif, F. (2005). *Trilogi drama teropong dan meriam*. Makassar: Hasanuddin University press.
- Toolan, M. (2022). Talbot Taylor’s engagement with stylistic theory. *Language & Communication*, 86, 129–133. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.05.007>
- Wulandari, A., & Alfiah. (2024). Analisis Stilistika dalam Lagu Jawa Widodari Karya Denny Caknan. *Kaloka, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/kaloka.v3i1.10908>
- Yasin, D. M. (2016). Kajian Stilistika Dalam Teks Al-Mutawassimīn Sebagai Bahan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Stilistika. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13(2), 195. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.175>
- Yoong, M., & Lee, S. (2023). ‘China doll snatched away my husband’: The intersectional othering of Chinese migrant women in a Malaysian newspaper. *Discourse, Context & Media*, 54, 100713. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2023.100713>
- Абашева, М. П., & Спирина, К. С. (2024). Филологические науки . Вопросы теории и практики Philology у . Theory & Practice Роль нарратива в новейшей русской драматургии Role of narrative in modern Russian drama. *Theory & Practice*, 17(8), 2983–2989. <https://doi.org/https://doi.org/10.30853/phil20240424>